

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan dan dapat membahayakan manusia, menyebabkan kerusakan pada properti dan kerugian pada proses (Bird, 1990 yang dikutip oleh Halimah, 2010). Kecelakaan yang terjadi dapat merugikan perusahaan. Kerugian tersebut dapat berupa kerugian ekonomi maupun non ekonomi. Kerugian ekonomi adalah segala kerugian yang bisa dinilai dengan uang, seperti rusaknya bangunan, peralatan, mesin, biaya pengobatan, dan lain sebagainya. Sedangkan kerugian non ekonomi adalah kerugian diluar materil, seperti rusaknya citra perusahaan (Sahab,1997).

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa kecelakaan kerja terjadi akibat perilaku yang tidak aman (*unsafe behavior*) yang mencapai angka 80%-95% (Copper, 1999). Hasil riset NCS menunjukkan penyebab kecelakaan kerja 88% adalah akibat perilaku tidak aman (*unsafe behavior*), 10% akibat kondisi tidak aman (*unsafe condition*), dan 2% tidak diketahui penyebabnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh DuPont Company (Setiawan, 2011) menunjukkan bahwa kecelakaan kerja 96% disebabkan oleh *unsafe behavior* dan 4% disebabkan oleh *unsafe condition*.

Terdapat berbagai macam pendekatan dalam mengurangi kecelakaan kerja, diantaranya ialah pendekatan dalam hal ergonomi, manajemen stress, *engineering control*, dan lain sebagainya. Namun pendekatan yang paling berhasil dalam

mengurangi angka kecelakaan kerja ialah pendekatan terhadap perilaku. Perubahan perilaku terbukti mengurangi angka kecelakaan kerja sebesar 59,6% diikuti dengan pendekatan ergonomi sebesar 51,6% dan pendekatan *engineering* sebesar 29%. Lebih lanjut mengenai pendekatan safety dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Persentasi penurunan kecelakaan kerja dengan berbagai pendekatan *safety*

Pendekatan <i>safety</i>	% Penurunan
Modifikasi Perilaku	59,6%
Ergonomi	51,6%
Modifikasi Alat Kerja	29,0%
Diskusi Bersama	20,0%
Kebijakan Pemerintah	18,3%
Audit Management	17,0%
Stress Management	15%
Kampanye Keselamatan	14,0%
Seleksi Personal	3,7%
Pelaporan Kejadian <i>Near-Miss</i>	0,0%

Sumber : Guastello (1993) diadaptasi oleh Geller (2001)

Perilaku keselamatan (*Safety behavior*) adalah aplikasi sistematis dari riset psikologi tentang perilaku manusia pada masalah keselamatan di tempat kerja. *Safety behavior* lebih menekankan aspek perilaku manusia terhadap terjadinya

kecelakaan ditempat kerja. (Setiawan, 2011). *Safety behavior* mulai muncul pada tahun 1980 dan mulai diterapkan pada awal tahun 1990.

Safety behavior terdiri dari dua aspek, yaitu perilaku aman (*safe behavior*) dan perilaku tidak aman (*unsafe behavior*), di mana *safe behavior* harus dipertahankan serta ditingkatkan dan *unsafe behavior* harus ditekan dan dirubah menjadi *safe behavior*. *Safe behavior* adalah tipe perilaku yang dikaitkan langsung dengan keselamatan, misalnya pemakaian kacamata keselamatan dan alat pelindung lainnya, penandatanganan formulir risk assessment sebelum bekerja, atau berdiskusi masalah keselamatan (Syaaf, 2008), Sedangkan *unsafe behavior* adalah tipe perilaku yang mengarah pada kecelakaan, perilaku tersebut antara lain adalah bekerja tanpa menghiraukan keselamatan, melakukan pekerjaan tanpa ijin, menyingkirkan peralatan keselamatan, operasi pekerjaan pada kecepatan yang berbahaya, menggunakan peralatan tidak standar, bertindak kasar, kurang pengetahuan, dan keadaan emosi yang terganggu (Miner, 1994 dalam Marcahyo dkk, 2012).

Fokus pada *safety behavior* terbukti dapat menghasilkan indeks yang lebih baik terhadap *safe behavior* yang ada di perusahaan dibandingkan fokus pada angka kecelakaan kerja. Hal ini didasarkan pada dua alasan yaitu kecelakaan kerja adalah hasil akhir dari serentetan *unsafe behavior*, dan *unsafe behavior* bisa diukur setiap hari dengan cara tertentu. Jika perusahaan berfokus pada angka kecelakaan kerja maka sistem keselamatan kerja cenderung akan bersifat reaktif. Perusahaan hanya memperhatikan *safety* jika angka kecelakaan kerja meningkat. Sebaliknya pendekatan melalui *safety behavior* cenderung akan bersifat proaktif,

sebab dengan pendekatan ini perusahaan berusaha untuk mengidentifikasi setiap *unsafe behavior* yang muncul sampai dengan proporsi terkecil sehingga kecelakaan kerja di perusahaan dapat ditanggulangi.

Seiring berkembangnya dunia industri, *safety behavior* pun pesat di pakai perusahaan untuk menurunkan angka kecelakaan kerja. Salah satu perusahaan yang menerapkan *safety behavior* ialah Savana River Site. Perusahaan ini telah menerapkan *safety behavior* sejak tahun 2004. Mengimplementasikan *safety behavior* memberikan hasil yang signifikan dalam peningkatan *safe behavior* pekerja dari angka 89% ke 95% dan mengurangi angka kecelakaan kerja. Perusahaan lain yang menerapkan *safety behavior* adalah Los Alamos National Laboratory. Perusahaan ini menerapkan *safety behavior* secara berkesinambungan. Dalam penerapan selama 4 bulan terjadi peningkatan *safe behavior* dari angka 90% ke 95% (Paddy, 2009)

Di Indonesia, *safety behavior* juga telah mulai diterapkan di berbagai perusahaan. Salah satu perusahaan yang telah berhasil menerapkan *safety behavior* adalah PT. Denso. PT. Denso berhasil menurunkan frekuensi *unsafe behavior* dan meningkatkan *safe behavior* pada pekerja melalui aktivitas program BBS (*Behavioral Based Safety*) sehingga angka kecelakaan kerja dapat diturunkan sebesar 88,89% (Handayani, 2011).

Dalam proses pembentukan dan perubahan perilaku manusia terdapat faktor-faktor yang berpengaruh, diantaranya faktor dari dalam (internal), seperti persepsi, motivasi, proses belajar, dan sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar

(eksternal) seperti lingkungan fisik, iklim, sosial, ekonomi, dan sebagainya (Notoadmojo, 2003)

Beberapa penelitian menyebutkan faktor-faktor yang berhubungan dengan *safety behavior*, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sialagan (2008) di PT. EGS Indonesia, dimana terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan, motivasi, dan persepsi terhadap *safety behavior* pekerja. Penelitian lain menyebutkan bahwa peran pengawas dan rekan kerja merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap *safety behavior* pekerja (Karyani, 2005).

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa pendekatan perubahan perilaku melalui *safety behavior* sangat penting dalam menekan angka kecelakaan kerja, untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai *safety behavior* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *safety behavior*.

1.2 Identifikasi Masalah

PT. White Oil Nusantara merupakan industri penghasil minyak putih. Dalam proses maupun hasil produksinya melibatkan bahan kimia berbahaya. Selain itu, penggunaan mesin berputar dan alat listrik bertegangan tinggi dalam proses produksi dapat berpotensi menimbulkan bahaya bagi tenaga kerja dan menimbulkan kecelakaan kerja. Beberapa upaya pencegahan terhadap kecelakaan kerja sudah dilakukan oleh PT. White Oil Nusantara, seperti melakukan *risk assessment* di setiap proses kerja, melakukan pelatihan K3, hingga menyediakan seluruh keperluan alat pelindung diri (APD) pada setiap proses kerja sesuai dengan risiko kecelakaannya.

Adapun pendekatan yang dilakukan oleh PT. White Oil Nusantara selain dengan pengendalian tehnik maupun administratif adalah mewujudkan iklim kerja yang aman dengan peran serta tenaga kerja. Sebagai upaya mencapai hasil tersebut, maka diterapkan konsep *Behavior Based Safety* (BBS).

Kecelakaan yang terjadi di PT. White Oil Nusantara selama dua tahun terakhir adalah sebanyak 12 kasus yang sebagian besar disebabkan oleh *unsafe action*. Walaupun kecelakaan tersebut tidak mengakibatkan hilangnya jam kerja, namun tidak menutup kemungkinan kecelakaan-kecelakaan kecil tersebut menjadi kecelakaan besar dan mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan analisis untuk mengetahui tingkat *safety behavior* pada pekerja dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *safety behavior* pekerja.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dihasilkan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *safety behavior* pada pekerja PT. White Oil Nusantara?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi *safety behavior* pada pekerja PT. White Oil Nusantara?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *safety behavior* pada pekerja PT. White Oil Nusantara.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *safety behavior* pada pekerja PT. White Oil Nusantara
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan sikap pada pekerja PT. White Oil Nusantara
3. Mengidentifikasi faktor pelatihan, dan peran rekan kerja di PT. White Oil Nusantara
4. Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan *safety behavior* pada pekerja PT. White Oil Nusantara
5. Menganalisis hubungan faktor pelatihan, dan peran rekan kerja dengan *safety behavior* pada pekerja PT. White Oil Nusantara
6. Menganalisis hubungan *safety behavior* dengan kejadian kecelakaan kerja

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Sebagai aplikasi dari ilmu serta teori yang telah peneliti dapatkan selama berkuliah di Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

1.5.2 Bagi Fakultas

Menjadi suatu masukan dalam keilmuan K3, khususnya mengenai implementasi *safety behavior*, dan diharapkan dapat menjadi sarana untuk membina kerjasama yang baik antara pihak Departemen K3 FKM Universitas Airlangga dengan pihak K3 Perusahaan.

1.5.3 Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat memperoleh informasi tentang *safety behavior* dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga dapat menekan angka kecelakaan kerja pada pekerja.

